

Persepsi Anggota Organisasi Mahasiswa Extra Kampus di Universitas Medan Area tentang Partisipasi Politik Etnik Tionghoa Menjelang Pemilu 2024 di Kota Medan

Perceptions of Members of Extra-Campus Student Organizations at Medan Area University on Chinese Ethnic Political Participation Ahead of the 2024 Election in Medan City

Armansyah Matondang^{1)*}, Jainal Abidin²⁾ & Ilma Saakinah Tamsil¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 27 Desember 2022; Direview: 28 Desember 2022; Disetujui: 13 Februari 2023

*Corresponding Email: armansyahmtd@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari anggota organisasi mahasiswa extra kampus di Universitas Medan Area tentang Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Menjelang Pemilu di tahun 2024 di kota Medan. Riset ini beranjak dari kenyataan dalam rentang panjang pergolakan politik yang berujung pada terjadinya pergolakan sosial di Indonesia, maka orang Tionghoa kerap dijadikan sebagai pelampiasan kemarahan oleh massa. Medan adalah salah satu kota yang memiliki catatan peristiwa yang menjadikan orang Tionghoa sebagai sasaran kekerasan. Pada tiap pergolakan politik selalu didapati peranan aktif organisasi mahasiswa extra kampus. Masalah difokuskan pada bagaimana persepsi dari anggota organisasi mahasiswa extra kampus di Universitas Medan Area dan etnis Tionghoa di kota Medan menjelang pemilu di tahun 2024. Guna mendekati masalah ini digunakan Teori persepsi dan partisipasi politik. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dan data-data dikumpulkan melalui Observasi, Wawancara dan studi kepustakaan serta dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa orang-orang Tionghoa yang bermukim di kota Medan menjelang pada pemilihan umum 2024 masih sangat cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan etnis lainnya kecuali dalam hubungan perdagangan karena itu perlu diupayakan untuk menggiatkan pembauran lintas etnis di kota Medan.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa; Persepsi; Mahasiswa; Kualitatif

Abstract

This study examines the social relations between Indigenous and ethnic Chinese in the city of Medan ahead of the 2024 election, this research departs from the reality that in the long span of political upheaval that led to social upheaval in Indonesia, Chinese people are often used as an outlet for anger by the masses. Medan is one of the cities that has a record of incidents where Chinese people were the targets of violence. In every political upheaval there is always the role of extra-campus student organization activists. The purpose of this research is to find out how the perceptions of members of the extra-campus student organization at the University of Medan Area towards ethnic Chinese in Medan city ahead of the elections in 2024. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The results of the study found, Chinese people who live in the city of Medan ahead of the 2024 general election still tend to be the same as before, and efforts need to be made to encourage assimilation by all ethnicities who live together in the city of Medan.

Keywords: Ethnic Chinese; Perceptions; Student; Qualitative

How to Cite: Matondang, A. bidin, J. & Tamsil, I.S. (2023). Persepsi Anggota Organisasi Mahasiswa Extra Kampus di Universitas Medan Area dan-Etnik Tionghoa Menjelang Pemilu 2024 di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2350-2356



PENDAHULUAN

Studi ini beranjak dari fakta bahwa pada setiap perubahan sosial di Indonesia yang menimbulkan pergolakan politik maka etnik Tionghoa didapati akan mendapati dirinya menjadi kelompok yang kerap dijadikan sebagai sasaran pelampiasan kemarahan dari kelompok-kelompok etnik pribumi. Adapun bentuk pelampiasan kemarahan tersebut seperti kekerasan-kekerasan berupa penjarahan, pelecehan seksual, pembakaran dan sebagainya. Bahkan bukan hanya itu saja tindakan kekerasan itu juga tak luput menyerang kondisi fisikis-mental dari etnik Tionghoa yang di stigma sebagai kelompok yang eksklusif dan cenderung membatasi diri. Stigma sebagai kelompok yang eksklusif ditemukan dalam pandangan-pandangan berbagai kelompok etnis yang bermukim di kota Medan.

Persoalan hubungan antara orang Tionghoa dan berbagai etnis-etnis yang lain di kota Medan merupakan persoalan yang sudah lama berlaku. Dinamika dari relasi sosial ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis dan antropologis. Keadaan ini sudah berlangsung semenjak masa pemerintahan colonial Belanda berkuasa di Sumatera Timur, hingga memasuki masa-masa awal revolusi kemerdekaan hingga Indonesia merdeka. Pasang-surut hubungan etnis Tionghoa dengan kelompok-kelompok etnis pribumi di kota Medan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian situasi sosial yang diketengahkan tersebut.

Kota Medan pada tahun 1998 adalah salah satu kota tempat dimana orang Tionghoa dijadikan sebagai sasaran dari pelampiasan kemarahan oleh etnis-etnis pribumi yang membaur dengan Mahasiswa yang berdemonstrasi menuntut Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya (Zoon, 2001). Massa yang rusuh dan menyasar etnis Tionghoa di kota Medan dan wilayah Deli Serdang yang berbatasan dengan kota Medan tersebut diketahui melakukan tindakan penjarahan dan pembakaran secara massal terhadap hampir semua bisnis orang Tionghoa seperti toko-toko, gudang-gudang penyimpanan logistik, usaha transportasi, tambak-tambak dan sebagainya. Penjarahan dan pembakaran adalah bentuk kekerasan yang paling terlihat mencolok dilakukan oleh massa yang marah.

Namun berbeda dengan kondisi etnis Tionghoa di kota-kota lainnya di Sumatera Utara, seperti Sibolga, Padangsidempuan, Rantau Parapat, Gunung Sitoli dan sebagainya justru didapati kondisinya tidak seperti yang dialami oleh orang Tionghoa di kota Medan. Etnis Tionghoa di kota-kota yang disebutkan tersebut kondisinya diketahui berjalan normal sebagaimana biasanya dan tetap dapat berinteraksi sebagaimana biasanya.

Kajian terhadap relasi sosial etnis Tionghoa dengan berbagai etnis di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagai misal tentang: Interaksi sosial dan representasi orang Tionghoa di Jakarta (Al Katiri, 2010), Tionghoa di pulau Bangka dalam membentuk tradisi di perantauan (Theo, R. Lie, Fennie, 2014), Ritual Cheng Beng di kota Medan (Suharyanto & Matondang, 2017), Berita Kematian di Surat Kabar (Suharyanto & Hidayat, 2017), Partisipasi Etnik Tionghoa dalam pemilihan umum kepala daerah (Rosita, 2015; Suharyanto, 2014; Hani, 2013), relasi sosial etnis Tionghoa di Jawa di tengah huru-hara politik 1965 (Handoko, 2017), Tionghoa peranakan di Jawa (Onghokham, 2009), dinamika orang Tionghoa dalam memperoleh status kewarganegaraan Indonesia (Harsono et al., 2008; Effendi, 2008; Suharyanto, 2015).

Etnis Tionghoa yang berdiam di kota Medan jika ditelusuri merupakan komunitas yang memiliki latar belakang historis yang berbeda dengan kebanyakan komunitas-komunitas etnik Tionghoa yang tersebar di seluruh kota-kota di Indonesia umumnya. Etnis Tionghoa hadir ke Medan atau dahulu disebut sebagai Deli dikarenakan adanya perkebunan-perkebunan Eropa yang tumbuh pesat akibat konsesi-konsesi yang diberikan oleh Sultan-Sultan Melayu di Sumatera Timur (Perret, 2003; Loeb, 1999).

Konsesi-konsesi tanah yang didapatkan oleh orang-orang Eropa yang berkisar antara 50 – 90 tahun tersebut akhirnya mendatangkan tenaga-tenaga kerja yang pada mulanya adalah orang-orang China dan India dari Semenanjung dan Singapura yang pada waktu itu disebut sebagai Kuli Kontrak. Sebutan kuli kontrak tersebut dikarenakan para pekerja tersebut menandatangani perjanjian yang berisi ikatan kontrak kerja (Brennan, 1997; Said, 1992).



Beranjak dari peristiwa pergolakan politik dan terjadinya kerusuhan sosial yang menysasar orang Tionghoa pada tahun 1998 di kota Medan beserta fakta bahwa aktifis mahasiswa di kota Medan perannya tidak dapat dilepaskan dari peristiwa tersebut adalah alasan peneliti mengangkat studi ini. Alasan tersebut semakin diperkukuh bahwa tahun 2024 adalah tahun penyelenggaraan pemilihan umum di Indonesia Tahun 2024.

Sebagai tahun penyelenggaraan pemilihan umum tentu memiliki potensi untuk terjadinya pergolakan sosial kembali di kota Medan. Sebagaimana telah ditegaskan di atas pergolakan politik dapat berimbas pada terjadinya pergolakan sosial dan tiap pergolakan politik di Indonesiaa selalu tidak dapat dilepaskan dari peranan aktifis mahasiswa. Hal ini dikarenakan peranan mahasiswa, “turut terlibat dalam proses politik secara mendalam untuk menjalankan perannya membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kelalaian penguasa dalam menjalankan tugasnya meyenggarakan pemerintahan atas nama rakyat” (Sanit, 1999: Raillon, Francois, 1985). Kemudian tiap pergolakan sosial yang terjadi selalu memiliki potensi menyeret orang Tionghoa dan dijadikan sebagai sasaran pelampiasan kemarahan.

Karena itulah peneliti memandang perlu untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa yang berkiprah di organisasi organisasi extra kampus di Universitas Medan Area terhadap etnis Tionghoa dan partisipasi politik etnik Tionghoa menjelang pemilu 2024. Dimana nantinya temuan penelitian dapat digunakan berbagai pihak yang membutuhkan sebagai referensi untuk menghadapi pemilu 2024. Adapun organisasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Komisariat Universitas Medan Area Indonesia (GMNI – Koms UMA) , Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Universitas Medan Area (HMI Koms UMA) dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Komisariat Universitas Medan Area (GMKI Koms UMA). Pilihan terhadap organisasi mahasiswa extra kampus didasarkan pada pertimbangan aktifis - aktifis mahasiswa ini lebih berpikir kritis, independent dan merdeka.

Artikel ini akan menggunakan teori persepsi dan teori partisipasi politik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Persepsi merupakan referensi dalam bertindak bagi setiap orang, dan persepsi yang dimiliki setiap orang terkait dengan berbagai dimensi. Persepsi dikatakan sebaga, “persepsi terkait dengan pengalaman seseorang terhadap suatu objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004). Seterusnya persepsi dan makna tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosio budaya, dimana dimensi sosio budaya berpengaruh pada makna yang dibangun dalam persepsi. Dimensi dimensi itu adalah sisitem kepercayaan (*belief*), sisitim nilai (*value*), system sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*) dan organisasi sosial (*social organization*), (Shihabuddin, 2013).

Sedangkan partisipasi politik jika dirujuk kepada Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam Budiardjo (2008), “partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadic, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif. Kemudian dengan mengacu kepada L. Milbrath dan M. Goel maka diketahui bentuk partisipasi politik terbagi menjadi tiga, yaitu *Apathetic* (Apatis) yakni orang yang tidak aktif sama sekali dan termasuk tidak memakai hak pilihnya, *spectator* yaitu orang yang aktif secara minimal dan menggunakan hak pilihnya dan *gladiator* yaitu orang atau pemain yang sangat aktif dalam dunia politik.

Beranjak dari pemaparan yang telah diutarakan dan teori yang diajukan maka tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi dari anggota organisasi mahasiswa extra kampus di Universitas Medan Area terhadap etnis Tionghoa dan partisipasi politik etnik Tionghoa menjelang pemilu 2024 di kota Medan.

METODE PENELITIAN

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber (Bungin, 2011).Pilihan terhadap pendekatan kualitatif

dan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan dan menguak makna dalam setting natural dan berlapis (*thick description*).

Untuk memastikan agar data yang diperoleh adalah suatu data yang valid maka dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi berpartisipasi (*participant observation*) terhadap informan-informan yang telah ditetapkan (Spradley, 1980). Adapun informan yang dipilih didasarkan pada ketertarikan para informan terhadap isu ini yakni persoalan relasi sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dan kerusuhan sosial yang melanda kota Medan dalam peristiwa pergolakan politik di Indonesia.

Seleksi penetapan terhadap informan didasarkan pada identifikasi yang dilakukan dalam menjalankan aktifitas organisasi mahasiswa extra kampus yang sering mendiskusikan berbagai persoalan dinamika sosial politik dan salah satunya adalah tema yang diangkat dalam riset ini. Kemudian domisili informan terdiri dari warga kota Medan dan luar kota Medan. Dengan didasarkan pada kriteria yang telah diuraikan itulah data tentang persepsi mahasiswa yang menjadi anggota organisasi extra kampus di Universitas Medan Area terhadap etnis Thionghoa di kota Medan akan diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa yang didapatkan ini bersumber dari mahasiswa-mahasiswa dari beragam latar belakang yang berbeda. Latar berbeda paling tegas didapati pada perbedaan etnis dan agama yang dianut oleh para informan. Berdasar kepada analisis data didapati persepsi dari mahasiswa yang bernaung dibawah organisasi organisasi extra kampus di Universitas Medan Area sebagai berikut, etnis Tionghoa di kota Medan berinteraksi dengan penduduk pribumi atau dalam istilah yang lebih luas disebut sebagai suku – suku hanya berlangsung dalam hubungan jual beli atau hubungan dagang saja pada umumnya.

Sedangkan hubungan di luar aktifitas perdagangan yakni jual beli dapat dikatakan hanya berlangsung dalam hubungan hubungan khusus saja dan pada orang-orang tertentu semata. Adapun hubungan pada orang-orang tertentu dimaksud adalah adanya hubungan yang lebih akrab dikarenakan hubungan pekerjaan atau karena kebersamaan waktu yang intens semisal dikarenakan menempuh pendidikan di Lembaga pendidikan yang sama. Secara terang didapati persepsi yang tidak jauh berbeda bahwa etnis Tionghoa di kota Medan sampai dengan saat sekarang masih dipersepsikan sebagai etnis yang cenderung menutup diri di kota Medan.

Ketertutupan etnis Tionghoa digambarkan dengan keberadaan mereka yang tinggal pada pemukiman-pemukiman yang khusus untuk etnis Tionghoa saja (Pecinan). Mereka (Tionghoa) jarang didapati berinteraksi dengan etnis-etnis yang lain sebagaimana etnis-etnis yang berbeda dapat saling berinteraksi satu sama lain sebagaimana lazimnya. Begitu pula dengan sekolah, anak-anak Tionghoa juga dapat dikatakan pada umumnya memasuki Lembaga pendidikan atau sekolah yang di bawah naungan Yayasan Yayasan Tionghoa dan Kristen dari masa ke masa. “Orang-orang Tionghoa eksklusif, hanya berdagang saja dengan kita, terus didapati jarang memasuki sekolah-sekolah milik pemerintah (Negeri) dari tingkatan dasar hingga sekolah-sekolah lanjutan atas. Padahal semestinya sekolah adalah sarana sekaligus kesempatan untuk upaya pembauran antara etnis Tionghoa dan etnis-etnis lainnya di kota Medan, kemudian untuk partisipasi politik orang-orang Cina (Tionghoa) hanya akan turut sekenanya, atau mencari aman saja” (Sofyan Gajah Ketua Umum HMI UMA).

Seterusnya rangkaian informasi yang didapatkan juga menggambarkan kecenderungan menutup diri yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dikarenakan status sosial mereka yang jauh lebih mapan secara ekonomis. Kemapanan ekonomis yang mereka raih tersebut juga merupakan penyebab mereka cenderung menutup diri terhadap etnis-etnis lainnya di kota Medan. Mereka secara konsisten hanya mengisi ruang-ruang yang selama ini mereka miliki dan terlihat enggan dan nyaris tidak ada upaya untuk membaurkan diri dengan orang-orang di luar komunitas mereka.

Namun persepsi yang terbangun diketahui juga mengutarakan bahwa hambatan pembauran dengan etnis-etnis lainnya di kota Medan juga tidak dapat dilepaskan dari faktor masa lalu serta



persoalan keamanan dan kenyamanan yang dialami etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan penduduk pribumi. Mereka mendapati diri mereka terkadang menjadi korban bullying dengan dipanggil sebagai Cina oleh orang-orang dari berbagai etnis. Bahkan mereka juga disebutkan seakan akan ketakutan ketika berinteraksi di luar ruang-ruang yang lazimnya mereka gunakan dalam beraktifitas.

Berbeda dengan orang kita (etnis pribumi) sebenarnya kita (etnis pribumi) sangat terbuka untuk membaur tidak hanya dalam urusan bisnis atau perdagangan saja dengan orang-orang China (Tionghoa). Hanya saja orang Tionghoa terlihat sudah nyaman dengan situasi yang mereka miliki dan rasakan. Artinya situasi statis ini akan terus berlangsung jikalau tidak ada upaya bersama. Namun semestinya orang Tionghoa yang harus mengambil tindakan yang lebih bervariasi dalam mengupayakan adanya interaksi yang lebih intensif. Terkait dengan persoalan kekerasan atau kondisi traumatic yang mereka alami semestinya bukan menjadi alasan untuk cenderung mengisolasi diri. Sikap yang mereka terapkan dengan hanya berhubungan dalam urusan perdagangan dan tidak berbaur dalam aktifitas yang lebih luas terlihat seperti menggeneralisasi perilaku orang-orang di luar etnis mereka di kota Medan seakan akan berbahaya buat mereka.

Adapun alasannya adalah akan sulit bagi etnis pribumi memasuki dan berinteraksi di ruang-ruang orang Tionghoa di kota Medan, sebagai penghambat misalnya adalah dikarenakan persoalan status ekonomi dan kecenderungan mengisolasi diri dan beraktifitas hanya di lingkungan orang Tionghoa dan di pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan di tengah-tengah kota Medan.

Namun didapati informasi dan bangunan persepsi yang berbeda terhadap etnis Tionghoa yang tinggal di kota-kota besar lainnya di Sumatera Utara. Persepsi terhadap etnis Tionghoa di luar kota Medan dapat diketahui dikarenakan informan yang ditetapkan sebahagian adalah mahasiswa yang berasal dari luar kota Medan. Dalam persepsi mereka etnis Tionghoa di luar kota Medan seperti di Padangsidempuan, Gunung Sitoli, Sibolga, Sidikalang justru dapat membaur dengan penduduk lokal dan orang Tionghoa justru menggunakan bahasa daerah setempat dengan baik ketika berkomunikasi dengan penduduk lokal.

Bahkan di kota Padangsidempuan mereka terlihat agak sensitif dan akan merespon dalam nuansa berkelakar jikalau latar belakang Tionghoa mereka dibahas terutama soal kampung halaman. Mereka kerap menjawab dalam bahasa Mandailing dialek Angkola secara berkelakar pula semisal berikut, "*ompung - ompung niba na lahir dison do, alak jia dope iba*". Jikalau diartikan artinya adalah, "nenek-nenek saya lahir disini, jadi orang mana lagi saya. Sedangkan persepsi terhadap orang Tionghoa di kota Medan dan partisipasi politik mereka di pemilihan umum 2024, "maka orang-orang Tionghoa biasanya akan tidak terlalu aktif, mereka akan terlibat ketika mencoblos saja dan itupun, tindakan mereka akan menurut pada rangsangan atau seruan dari pemerintah di lingkungan mereka. mereka tetap akan mencari aman saja " (Rusdi Lubis, anggota Hmi UMA).

Sebagai contoh berikut petikan wawancara tentang interaksi (komunikasi) yang berlangsung di Gunung Sitoli antara Informan dengan seorang pemilik toko Tionghoa," di luar aktifitas jual beli kita biasa saja berbicara mengenai banyak hal dengan orang-orang Tionghoa, bahkan sampai ke hal yang bersifat pribadi, saya punya seorang teman Tionghoa yang sudah tua, dia kerap membicarakan tentang rasa sakit di kakinya kepada saya, namun berbeda dengan di Medan saya menemukan mereka cenderung lebih eksklusif dan hanya dalam hubungan bisnis atau berdagang saja yang akrab dengan mereka. soal partisipasi politik pada umumnya mereka cari aman tidak mau mengambil resiko walau tidak dipungkiri mereka sudah ada yang terjun kedalam dunia politik khususnya di kota Medan" (Beriman Harefa, ketua GMNI UMA).

Senada dengan pernyataan dari para informan di atas, didapati pula pernyataan sebagai berikut, "orang-orang Cina (Tionghoa) di Medan seharusnya lebih membaur, mereka sebenarnya orang-orang yang ramah, ini bisa dilihat dalam hubungan dagang. Namun entah mengapa mereka sulit membaur dengan etnis-etnis lainnya di kota Medan di luar hal tersebut. Berkenaan soal partisipasi politik pada 2024, mereka orang-orang Cina pada umumnya akan menjadi penonton, namun berdasarkan dengan riuhnya pemilihan Presiden kemarin (Pemilu 2019), paling tidak nanti

mereka kemungkinan akan lebih mempertimbangkan menggunakan hak pilihnya” (Widya Grace Pakhpahan Ketua GMKI UMA).

SIMPULAN

Berdasarkan kepada teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi dan makna tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosio budaya, dimana dimensi sosio budaya itu adalah, sistem kepercayaan (*belief*), sistem nilai (*value*), sistem sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*) dan organisasi sosial (*social organization*) dan dengan merujuk kepada piramida partisipasi politik L. Milbrath dan M.Goel yang mengklasifikasikan bentuk partisipasi politik kedalam bentuk apatis atau tidak peduli (*apathetic*), penonton namun menggunakan hak pilih (*spectators*) dan gladiator pemain politik yang sangat aktif berpartisipasi, maka persepsi kepada orang Tionghoa dan partisipasi politik mereka menjelang pemilu tahun 2024 maka didapatkan persepsi dari mahasiswa mahasiswa yang menjadi anggota organisasi – organisasi extra kampus di Universitas Medan Area terhadap orang Tionghoa di kota Medan menjelang pemilihan umum 2024 masih sangat cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan beraneka ragam etnis lainnya di kota Medan. Ditemukan interaksi sosial yang berlangsung antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya pada umumnya berlangsung dalam hubungan perdagangan. Sedangkan partisipasi politik orang tionghoa di kota Medan menjelang pemilu 2024 juga masih akan bersifat cenderung apatis (*apathetic*) atau cenderung berpartisipasi pasif dan menjadi penonton (*spectators*). Karena itu perlu diupayakan untuk menggiatkan pembauran lintas etnis di kota Medan dan upaya penggiatan pendidikan politik oleh berbagai pihak yang berkepentingan di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, A. (2010). Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai. Masup Jakarta – Komunitas Bambu.
- Asiapac Editorial. (2009). Chinese History – Dari china Kuno Hingga 1911. Kompas Gramedia
- Brennan, J. (1997). Menjinakkan Sang Kuli – Politik Kolonial Pada Awal Abad ke 20 Pustaka Utama Grafiti
- Budiardjo, M. 2008. Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin. M. (2011) Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta, Prenada Kencana.
- Hani, R. (2013) Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Pemilukada Tahun 2009 (Studi Kasus Desa Kragan Kec. Kragan Kab. Rembang. Jurnal Paradigma, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013
- Harsono, R, dan Triharyanto, B. (2008). Jalan Berliku Menjadi Orang Indonesia – Kisah Tujuh Perempuan Tionghoa Korban Diskriminasi. Kepustakaan Populer Gramedia & Yayasan TIFA dan LADI
- Loeb, E, M. (2013). Sumatera – Sejarah dan Masyarakatnya. Ombak
- Onghokham. (2009). Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa. Komunitas Bambu
- Perret, D. (2010). Kolonialisme dan Etnisitas – Batak Melayu di Sumatera Timur. Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole Francaise d’Extreme – Orient.
- Prasetyadji, W. E(Tjoa Jiu Tie). (2008). Tionghoa Dalam Cengkeraman SBKRI. Visimedia
- Raillon, F. (1985). Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia – Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966 – 1974. LP3ES
- Rakhmat, J. Metode Penelitian komunikasi. Bandung, Rosda Karya. 2004
- Reid, A. (2011). Menuju Sejarah Sumatera – Antara Indonesia dan Dunia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rosita. (2015), Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Keikutsertaan Pemilukada Di Kabupaten Kuantan Singingi. JOM Fisip Vol. 4 Nomor 1 Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
- Said, M. (1997). Suatu Zaman Gelap di Deli Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya. Percetakan Waspada
- Sanit, A. (1999). Pergolakan Melawan Kekuasaan – Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik. Pustaka Pelajar - Insist Press.
- Sihabuddin, Ahmad. (2013). Komunikasi Antar Budaya- Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta, Bumi Aksara.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York, Rinehart and Winston.
- Suharyanto, A. Et.all. (2017). The Interpersonal communication of the Chinese Ethnic Families in Cheng Beng Ceremony in Medan, Indonesia. IOSR Journal of Humanities and Social Science, Volume: 22 Issue 12 (Version – IV)



- Suharyanto, A., & Hidayat, T. W. (2018). Revealing Medan's Chinese Ethnic Identity in Advertising Grief at Harian Analisa Newspaper. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(4), 83-92.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2017). [Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan](#). Prosiding Seminar Nasional Pakar, 21-26
- Suharyanto, A., (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 2 (2): 166-175
- Suharyanto, A., (2015). Status Kewarganegaraan Etnis Tionghoa Pasca Undang-undang nomor 12 Tahun 2006 di Kota Medan, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 3 (2): 175-186.
- Theo, Rika. Lie, Fennie. (2014). Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka. Penerbit Buku Kompas
- Widagdo, H. (2017). Anak Cina – Pencarian Jati Diri Keluarga Cina di Pedesaan Jawa. Kompas Gramedia
- Zon, F. (2004). Politik Huru – Hara Mei 1998. Institute for Policy Studies